

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca dan menulis huruf Braille merupakan salah satu sarana bagi para penyandang tunanetra untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan orang lain yang menggunakan kemampuan taktual. Dengan demikian kepekaan kemampuan taktual merupakan tuntutan dalam memiliki kecakapan membaca dan menulis Braille. Padahal kepekaan kemampuan taktual bukan merupakan hal yang otomatis bagi para penyandang tunanetra, tetapi perlu adanya latihan dan pembelajaran bagi yang bersangkutan.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting harus dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu pembelajaran membaca harus dilakukan sedini mungkin saat peserta didik sudah cukup matang untuk belajar membaca. Keterampilan membaca bagi tunanetra menjadi perhatian khusus di sekolah, karena keterampilan tersebut membutuhkan teknik khusus yang berbeda dengan teknik membaca yang digunakan oleh anak lain pada umumnya. Teknik khusus tersebut adalah teknik membaca dengan menggunakan satu tangan atau dua tangan yaitu dengan cara menyentuhkan ujung-ujung jari pada titik-titik timbul pada kertas yang disebut huruf Braille.

Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan harus memiliki kemampuan untuk membaca tulisan Braille dengan baik. Namun yang terjadi tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan mampu membaca tulisan Braille dengan baik, banyak hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi, salah satu penyebabnya seperti metode pembelajaran yang kurang efektif.

Menurut Soedarso (2004, hlm. 4) mengemukakan bahwa “Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah”. Ketika membaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Seseorang tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan untuk itu.

Soendari dkk. (2008) menyatakan bahwa “Membaca merupakan aktifitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari symbol berupa huruf atau kata”. Peserta didik yang dapat melihat melakukan proses kegiatan membaca melalui melihat atau mendengar secara langsung. Pada peserta didik tunanetra melakukan aktifitas membaca menggunakan indera pendengaran dan indera perabaan. Peserta didik tunanetra membaca menggunakan huruf Braille yang terdiri dari titik timbul sehingga tunanetra menggunakan indera perabaannya untuk menyusuri titik-titik tersebut.

Membaca huruf Braille merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik tunanetra. Membaca Braille merupakan kemampuan untuk membantu memudahkan peserta didik mempelajari materi pelajaran yang lainnya, sebelum mempelajari materi membaca lanjut peserta didik harus memiliki kemampuan membaca permulaan. Pada kegiatan membaca permulaan huruf Braille, peserta didik terlebih dahulu diberi kesiapan untuk melatih membaca Braille.

Nawawi (2013) menyatakan “Bahwa secara umum kesiapan membaca peserta didik tunanetra sama dengan peserta didik awas yaitu meliputi kesiapan intelektual kesiapan fisik dan kesiapan emosional. Sedangkan secara khusus kesiapan membaca peserta didik tunanetra yaitu meliputi kesiapan khusus latihan kepekaan perabaan.

Braille merupakan sarana bagi para peserta didik penyandang tunanetra untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan indera taktil. Dengan demikian kepekaan indera taktil merupakan tuntutan dalam memiliki kecakapan membaca Braille. Membaca Braille permulaan sebagai dasar kecakapan membaca Braille bagi penyandang tunanetra, perlu diajarkan di sekolah khusus anak tunanetra. Guru peserta didik tunanetra memegang peranan penting dalam pembelajaran membaca Braille permulaan, sebab melalui pembelajaran membaca Braille ini peserta didik tunanetra dipersiapkan untuk memiliki kecakapan mengakses informasi dan berkomunikasi. Demikian apakah guru telah melakukan pembelajaran membaca Braille permulaan dengan tepat, sehingga peserta didik tunanetra memperoleh pembelajaran yang berarti.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri A Kota Bandung, terdapat peserta didik tunanetra yang belum lancar membaca Braille dan ada pula peserta didik tunanetra (*totally blind*) yang belum bisa mengeja dan membaca kata. Dalam proses pembelajaran membaca Braille peserta didik mengalami kesulitan meraba tulisan Braille, jari peserta didik terkadang berhenti di satu huruf dan mengusap huruf tersebut dengan cara menekan. Peserta didik juga meraba Braille dengan gerakan yang lambat, sering berhenti ketika meraba. Pada saat meraba tulisan Braille anak selalu melewatkan tulisan tersebut. Peserta didik juga meraba tulisan Braille dengan menggunakan satu tangan dan menelusuri huruf secara acak dan sering melakukan gerakan maju mundur saat meraba tulisan Braille.

Permasalahan di atas disebabkan peserta didik kurangnya latihan kepekaan perabaan, peserta didik juga belum mampu mengenali titik-titik huruf Braille. Maka dari itu guru membutuhkan metode dan teknik yang tepat untuk melatih kemampuan membaca permulaan Braille. Salah satu teknik mengatasi kesulitan

dalam perabaannya yaitu melalui latihan taktil Braille Mangold menggunakan program latihan Braille Mangold.

Dengan menggunakan program Braille Mangold ini diharapkan kemampuan taktil anak dapat berkembang secara optimal. Program Mangold merupakan program pengembangan persepsi taktil yang dibuat oleh Sally Mangold. Dalam program ini terdapat tahapan-tahapan latihan yang melatih kepekaan indera perabaan peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam membaca huruf Braille, karena selain melatih kepekaan indera perabaan, program ini juga mengajarkan teknik-teknik membaca secara terampil sehingga peserta didik dapat memahami secara komprehensif huruf Braille serta dapat membaca dengan baik dan benar.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait dengan kemampuan membaca permulaan Braille. Salah satu teknik mengatasi kesulitan perabaan yaitu melalui program Braille Mangold. Latihan membaca permulaan tulisan Braille dengan melalui sistem Mangold, untuk dapat meningkatkan kepekaan jari-jari tangan anak dalam meraba titik-titik huruf Braille. Sistem Mangold merupakan program latihan membaca Braille dengan menggunakan kedua tangan untuk menghilangkan kebiasaan menggosok, menghilangkan kebiasaan menekan, serta salah menafsirkan huruf dalam tulisan Braille". Didasari oleh hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang **"Pengaruh Program Mangold Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Braille Pada Peserta Didik Tunanetra Di SLBN A Kota Bandung"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah :

1. Tahap awal dalam kegiatan membaca permulaan Braille pada peserta didik tunanetra dengan cara melatih kemampuan kepekaan perabaan.
2. Peserta didik memiliki masalah dalam kegiatan membaca permulaan Braille sehingga dibutuhkannya metode yang tepat untuk melatih kepekaan perabaan.
3. Kemampuan membaca permulaan Braille peserta didik yang masih lambat, sehingga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.
4. Peserta didik membutuhkan latihan kepekaan perabaan yang berhubungan dengan membaca permulaan Braille.
5. Salah satu teknik mengatasi kesulitan perabaan yaitu melalui latihan taktil Braille menggunakan program latihan taktil Braille Mangold.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas yang menjadi batasan masalah agar penelitian ini tidak terlalu meluas kajiannya dan dapat fokus pada masalah, yaitu pengaruh program Mangold terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan Braille pada peserta didik tunanetra di SLBN A Kota Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh program Mangold terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan Braille pada peserta didik tunanetra di SLBN A Kota Bandung?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh program Mangold terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan Braille pada peserta didik tunanetra di SLBN A Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan Braille sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan program Braille Mangold.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan Braille sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan program Braille Mangold.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus. Khususnya pengaruh program mangold terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan Braille pada peserta didik tunanetra dan diharapkan dapat dikembangkan menjadi sebuah latihan untuk melatih anak membaca permulaan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, diharapkan memperoleh pengalaman baru dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, dan juga sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai kemampuan membaca permulaan Braille.
- 2) Bagi Guru, diharapkan dapat menggunakan teknik yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan Braille.
- 3) Bagi peserta didik, diharapkan melalui program Mangold ini peserta didik diharapkan memiliki motivasi untuk lebih mengembangkan kemampuan membaca tulisan Braille.